JURNAL	VOLUME 2	NOMOR 1	HALAMAN 1-73	ISSN 2655-8823 (p)
KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK				ISSN 2656-1786 (e)

EFEKTIVITAS PERANAN BUDAYA LOKAL DAN PENGUATAN KARAKTER SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK PADA MATA KULIAH PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Muh. Husen Arifin

Politeknik Al-Islam Bandung *E-mail:* <u>husenarifin2889@gmail.com</u>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi efektivitas peranan budaya lokal dan penguatan karakter sebagai media pendidikan resolusi konflik pada mata kuliah pancasila dan kewarganegaraan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, subyek penelitian dari mahasiswa. Hasil penelitian terdapat implementasi dari kepercayaan yang dimiliki mahasiswa disertai pengembangan atas kemampuannya sangat membantu di dalam menggunakan konsep dari perdamaian, akses, demokrasi dan relasi keberagamannya. Budaya lokal dan penguatan karakter mahasiswa terbentuk dengan pengalaman belajarnya di kelas.

Kata Kunci: budaya lokal, karakter, pendidikan resolusi konflik.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan dinamika yang berkaitan erat dalam dan kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu bersinggungan dengan manusia yang lainnya. Dan dari interaksi yang intens tersebut dapat terjadi kemungkinan pergesekan persepsi atas sesuatu, maka tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dengan manusia akan terjadi konflik. Umumnya bagi kalangan mahasiswa sebagai civil society tidak dapat menampik hal tersebut. Konflik mengidentifikasikan dengan saling mencaci maki, kekerasan, saling baku hantam, radikalisme, kata-kata negatif lainnya.

Resolusi konflik termasuk sebagai suatu pendekatan yang berasosiasi pada proses dengan terbentuknya komunikasi, dari pelaku maupun pihak luar terhadap kepentingan (interests) dan interpretasi atau penggambaran, pihak di luar yang berkonflik sebagai pihak ketiga, yang diharuskan dimiliki adalah informasi yang akurat dan terpercaya tentang situasi konflik.

Dengan adanya komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga. Bahwa dalam resolusi konflik terdapat langkahlangkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.

Resolusi konflik dapat melakukan dengan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan oleh pihak ketiga, pendekatan yang berorientasi pada proses resolusi konflik menunjuk pada pola komunikasi para pelaku dan cara mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik. Pencegahan konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.

Di antara pencegahan konflik tentunya dapat mengefektifkan peranan budaya lokal (*local wisdom*).

Sebuah kearifan yang seharusnya berakar dan tercermin melalui sikap, moral dan akhlak, tidak dapat lagi menjadi pegangan bagi masyarakat untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi. Kearifan itu terbentuk dari pengenalan, pemahaman, pengalaman dan pengamalan nilai-nilai agama dan budaya dalam wujud etika hidup. Aturan-aturan lokal berdasarkan kondisi sosial-budaya menggambarkan keharmonisan cara berpikir dan menjalani kehidupan bermasyarakat tersebut (Astri, 2011). Peranan budaya lokal ini sangat erat kaitannya dengan penguatan karakter.

Nilai-nilai yang termaktub di dalam kearifan lokal tentu menjadi dasar dalam pembentukan karakter. Kesadaran akan local wisdom akan membuat seseorang menjadi paham tentang kebudayaan daerah mereka dan akan membentuk karakter diri. Pembentukan karakter melalui kearifan lokal akan mudah dipahami, sehingga karakter mereka kuat dan akan tetap bertahan dari gempuran kebudayaan dari luar serta arus transformasi yang terjadi di era revolusi industri 4.0, sehingga karakter semakin kuat mahasiswa kontributif di dalam kegiatan akademik (Firza, 2016).

Pentingnya peranan dari budaya lokal penguatan karakter sebagai media bagi pendidikan resolusi konflik masih memerlukan penanaman dengan pendekatan pembelajaran pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Dari mata kuliah ini pula dapat dikatakan sebagai pendekatan yang tepat untuk menghasilkan mahasiswa yang mampu menjaga diri dari tawuran dan konflik yang akan terjadi. Sebagaimana dari data di lapangan bahwa di perguruan tinggi masih terjadi konflik antara mahasiswa dan warga sekitar (Dinillah, 2018). Pun juga bahwa budaya masih menjadi sumber utama terjadinya konflik dan terus akan terjadi karena budaya karena perilaku, sebagaimana data hasil penelitian dari (Prieto-Remón, Cobo-Benita, Ortiz-Marcos, & Uruburu, 2015) yang merujuk pada peserta didik yang masih belum memahami atas budayanya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada peranan budaya lokal dan penguatan karakter yang efektif sebagai media pendidikan resolusi konflik pada mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam penanaman dan pengenalan serta pembiasaan karakter damai dalam menyelesaikan konflik ini akan menjadikan mahasiswa yang berkarakter dan berwawasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang berimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Resolusi konflik merupakan suatu terminologi ilmiah yang menekankan kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses terbuka dan membagi proses penyelesaian konflik secara empiris (Arihan, Zuber, & Haryono, 2018). Dari penyelesaian secara empiris ini dapat dilakukan dengan belajar cara menghadapi konflik secara konstruktif dengan mengembangkan sikap yang tepat terhadap konflik. Bila orang terlanjur percaya dengan konflik itu salah, tanda kegagalan, dan pasti berdampak destruktif, dengan sendirinya mereka akan merasa terancam dan menunjukkan sikap defensif bila muncul aneka perbedaan serius (Kurniawan, 2013). Konflik tidak serta merta langsung menjadi permasalahan yang besar. Berawal dari permasalahan yang kecil seperti kesalahpahaman, miskomunikasi hingga membesar seperti perang (Mutakin, 2019).

Maka yang perlu diketahui kemudian yaitu pemahaman tentang *local wisdom* yang merupakan suatu kebiasaan baik yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Kebiasaan baik tersebut tidak hanya berupa perbuatan, bisa dalam bentuk sastra dan juga tradisi yang baik (Firza, 2016). Kearifan lokal berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial, menjaga keamanan, mengelola konflik dan memberi jaminan sosial agar masyarakat dapat hidup sejahtera (Jehamat & Mbadhi, 2018).

Ditambahkan pula bahwa budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain (Ode & Rachmawati, 2017) dan termasuk di dalam mengembangkan identitas budaya yang didasarkan pada hubungan langsung komunitas dan keluarga mereka, termasuk agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi mereka (Kimmel, 2000).

Unsur-unsur budaya lokal yang dapat digunakan sebagai media pendidikan resolusi konflik dalam pendapat (Ode & Rachmawati, 2017) terdiri dari 1) sistem bahasa, 2) sistem peralatan hidup dan teknologi, 3) sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, 4) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, 5) kesenian, dan 6) sistem kepercayaan.

Dapat dikatakan bahwa kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan terhadap berbagai fenomena dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakatnya (lokal, regional, nasional, dan internasional) dengan bersandar pada nilai- nilai sosial dan budaya masyarakat dimana mereka hidup dan berkembang (Kusuma, 2017). Dan terpenting adalah membangun kesadaran budaya sebagai penguatan karakter mahasiswa, menurut Kimmel (2000) lima tingkatan kesadaran budaya dan relevansi dalam pendidikan resolusi konflik yaitu 1) chauvinisme budaya, 2) etnosentrisme, 3) toleransi, 4) minimalisasi, dan 5) memahami. Dengan adanya kesadaran budaya tentunya menjadi eksplorasi antar budaya yang dapat mencegah dan memperjelas kesalahpahaman budaya dan salah persepsi serta memperbaiki konflik yang merusak dengan menciptakan makna di dalam pendidikan resolusi konflik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data melalui wawancara disertai juga observasi. Pemilihan informan atau subyek penelitian yaitu mahasiswa program studi Terapi

Wicara Politeknik Al-Islam Bandung. Kemudian, dilakukan analisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bahwa efektivitas dari peranan budaya lokal dan penguatan karakter sebagia media pendidikan resolusi konflik ini berdasarkan data dari yang didapatkan dari informan (mahasiswa) dapat dikatakan sudah sangat baik. dengan mahasiswa mampu Terbukti memanfaatkan kegiatan kebudayaan lokal di daerah masing-masing dengan efektif. Terdapat mahasiswa yang mampu menggunakan budaya lokal sebagai tradisi dengan mengokohkan dirinya sebagai penerus di lingkungannya.

Pendekatan melalui Kimmel (2000) dapat dimasukkan sebagai kesadaran budaya yang relevan ke dalam kegiatan kebudayaan lokal yang diikuti oleh mahasiswa. Termasuk dalam memecahkan konfliknya dalam diri mereka sendiri. Dalam resolusi konflik terdapat dua tujuan. Menurut (Akgun & Araz, 2014) yang adalah mahasiswa dapat pertama menggunakan kesempatan belajarnya tanpa adanya gangguan dan kampus harus bisa menyiapkan hal tersebut. Mahasiswa dapat menjadikan waktunya semaksimal dan seefektif mungkin. Kedua sosialisasi ke mahasiswa bahwa mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan keterampilan penguatan dalam karakternya. hal ini sangat Dan memungkinkan untuk menciptakan budaya lokal dan penguatan karakternya semakin meningkat.

Dalam kesadaran budaya menurut Kimmel (2000) memang terdapat tipe mahasiswa sebagai berikut yaitu pertama mahasiswa cenderung telah mengetahui atas apa yang disebut dengan kebudayaan lokalnya. Kedua, mahasiswa lebih mengakui atas keunggulan budaya lokalnya sendiri dan tidak menyukai budaya lokal. Ketiga, mahasiswa masih

menganggap budaya lokalnya lebih baik dari budaya dari luar sekalipun mengakui atas kebudayaan dari luar yang sudah tren. Keempat, mahasiswa yang memiliki budaya lokalnya dan mengakui budaya dari luar karena dari beberapa hal ada kesamaan dan kesadaran dari mahasiswa cenderung bersamaan pula. Kelima, mahasiswa dengan budaya lokalnya serta mahasiswa lain dengan budaya lokalnya pada prinsipnya sama dan tidak perlu diperdebatkan.

Dalam ketentuan kelima tersebut menurut Kimmel justru sebagai keterampilan dikelola. perlu yang (2000)Pendapat Kimmel bahwa keterampilan

membangun perdamaian meliputi empati, imajinasi, inovasi, komitmen, fleksibilitas, dan kegigihan sangat reflektif. Karenanya, orang yang sadar budaya sadar akan banyak asumsi budaya yang telah diinternalisasi secara tidak sadar selama hidupnya. Untuk mencapai pemahaman budaya berarti menyadari enkulturasi dari budaya tersebut, dari tingkat persepsi konkret hingga tingkat nilai-nilai abstrak.

Karenanya, banyak keterampilan untuk berhasil berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya mirip perlu mengembangkan keterampilan sosial dari mahasiswanya.

Sementara itu, tantangan terbesarnya menurut (Sudira, 2017) yang dihadapi adalah bagaimana melahirkan formulasi resolusi yang diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman konflik yang kini terjadi sebagai akibat dari gencarnya arus perubahan.

Tentu saja dapat terjawab dari Kimmel (2000) dengan (Ode & Rachmawati, 2017) yaitu dalam mengeratkan peranan budaya lokal mahasiswa perlu memahami keenam hal tersebut. Pertama, mahasiswa menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengomunikasikan dalam perdamaian untuk mengakhiri konflik dalam budaya lokalnya. Kedua, dalam perspektif sistem peralatan hidup dan teknologi, mahasiswa dapat melakukan resolusi atas konflik yang

terjadi dengan menggunakan teknologi, artinya mahasiswa berhasil menggunakan teknologi seperti media sosial untuk menyelesaikan dan meresolusinya. Ketiga, mahasiswa membantu sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup pada masyarakat lokal dengan cara mekanisme kewirausahaannya berbasis teknologi. Keempat, mahasiswa sudah terlibat dalam sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, di antaranya karang taruna di desa. Kelima, mahasiswa terampil dan aktif dalam kegiatan kesenian atau budaya di masyarakat, keenam, tengah dan mahasiswa memiliki kevakinan atas sistem keagamaannya masing-masing.

Diimbangi juga bahwa penguatan atas pendidikan karakter bisa masuk ke dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa dan tentunya dari kurikulum yang dibuat oleh perguruan tinggi, karenanya konstruksi sosial bagi mahasiswa sebagai budaya harus simultan dilakukan dengan proses secara internal dan objektif (Suhartini, Sekarningrum, Sulaeman, & Gunawan, 2019).

Sejalan dengan yang disampaikan (Dickie, 2015) mahasiswa harus memiliki kepercayaan tidak sekadar informasi budaya lokalnya sebagai asumsi menjadi media atas resolusi konflik, namun keterampilan dosen perlu diikuti, penting untuk mengambil keputusan atas apa yang dilakukannya sebagaimana dalam gambar berikut:



res olusi konflik (Dickie, 2015)

Pentingnya mahasiswa dalam memahami pendidikan resolusi konflik dengan mengefektifkan peranan budaya lokal dan penguatan karakter agar supaya mahasiswa mesti memiliki kompetensi. Mahasiswa harus percaya bahwa mereka akan sukses menguasai pendidikan resolusi konflik (Dickie, 2015).

Ada empat faktor utama untuk menguatkan diri dari konflik sebagaimana Salmi dalam (Willis, 2017) mahasiswa perlu memahami bahwa pendidikan sebagai pembangunan perdamaian yaitu 1) pendidikan untuk perdamaian, 2) pendidikan dapat diakses oleh semuanya, 3) pendidikan untuk demokrasi, dan 4) pendidikan untuk keragaman budaya.

Keempat faktor tersebut, erat kaitannya konsep perdamaian. dengan demokrasi dan relasi keberagaman. Dalam kaitan tersebut, mahasiswa harus belajar untuk merubah diri sendiri. Dalam kasus di Politeknik Al-Islam Bandung, terutama pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, mahasiswa dapat dengan cepat menggunakan keempat faktor tersebut, mahasiswa menciptakan ruang dan kesempatan untuk dialog dan eksperimen dengan terus mempraktikkan konteks konflik dengan menerapkan budaya lokal dan penguatan karakternya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman belajar menerapkan budaya lokal dan penguatan karakter sebagai media pendidikan resolusi konflik berhasil diaplikasikan oleh mahasiswa pada mata kuliah pancasila dan kewarganegaraan.

Implementasi dari kepercayaan yang dimiliki mahasiswa disertai pengembangan atas kemampuannya sangat membantu di dalam menggunakan konsep dari perdamaian, akses, demokrasi dan relasi keberagamannya.

Saran kepada peneliti berikutnya yaitu mengeksplor atas pendidikan resolusi konflik di perguruan tinggi di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Akgun, S., & Araz, A. (2014). The Effects of Conflict Resolution Education on Conflict Resolution Skills, Social Competence, and Aggression in Turkish Elementary School Students. Journal of Peace Education, 11(1), 30–45.

https://doi.org/10.1080/17400201.2013 .777898

Arihan, A., Zuber, A., & Haryono, B. (2018). Resolusi Konflik Komunal dengan Pendekatan Budaya Maja La'bo Dahu Antara Warga Desa Ngali Dan Renda Kecamatan Belo, Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Proceeding of The URECOL, 165–175.

Astri, H. (2011). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. Jurnal Aspirasi, 2(2), 151–162. Retrieved from http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspira si/article/view/439

Dickie, J. (2015). Trust and Conflict Resolution: Relationship Building for Learning. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 197(February), 2066–2073. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.0 7.576

Dinillah, M. (2018). Sekelompok Mahasiswa dan Warga Bentrok di Kampus UIN Bandung. Retrieved from https://news.detik.com/ website: https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4003622/sekelompok-mahasiswa-dan-warga-bentrok-di-kampus-uin-bandung

Firza. (2016). Local Wisdom Sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter. Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy 2016, 361–365.

Jehamat, L., & Mbadhi, A. C. (2018).

Peran Budaya Tura Jaji dalam

Mencegah Konflik Sosial di Desa

Aewora, Kecamatan Maurole,

Kabupaten Ende. Sosio Informa, 4(3),
567–580.

Kimmel, P. R. (2000). Culture and Conflict. In M. Deutsch & P. T. Coleman (Eds.), The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice (p. 453). Jossey-Bass Inc.

JURNAL	VOLUME 2	NOMOR 1	HALAMAN 1-73	ISSN 2655-8823 (p)
KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK	VOLUME 2	Tromote 1	THE HANDER TO	ISSN 2656-1786 (e)

- Kurniawan, A. (2013). Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Resolusi Konflik dan Kemampuan Resolusi Konflik dengan Metode Studi Kasus Pada Mata Kuliah PKN. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 104–110. https://doi.org/10.1017/CBO97811074 15324.004
- Kusuma, P. I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha, 1(1), 229–239.
- Mutakin, A. (2019). Resolusi Konflik Melalui Nilai-nilai Kultur Pesantren. SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 2(1), 91–118. https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1. 371
- Ode, S., & Rachmawati, N. A. (2017). Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik. Jurnal of Government, 2(2), 103–119.

- Prieto-Remón, T. C., Cobo-Benita, J. R., Ortiz-Marcos, I., & Uruburu, A. (2015). Conflict Resolution to Project Performance. Procedia Social and Behavioral Sciences, 194(October 2014), 155–164. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.0 6.129
- Sudira, I. N. (2017). Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia. Global: Jurnal Politik Internasional, 19(2), 156–171. https://doi.org/10.7454/global.v19i2.30
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. Journal of Social Studies Education Research, 10(3), 276–291.
- Willis, A. (2017). An education for peace model that centres on belief systems: the theory behind the model. Journal of Peace Education, 14(3), 310–324. https://doi.org/10.1080/17400201.2017.1365697